

## **BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **A. Kesimpulan**

Terdapat dua kesimpulan umum yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini. Pertama, media massa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku modern generasi muda. Hal ini mengukuhkan teori yang dikemukakan Alex Inkeles dan David Smith bahwa media massa merupakan salah satu faktor yang dapat mengubah seseorang menjadi modern. Tentang bagaimana media massa mempengaruhi generasi muda ternyata sejalan dengan teori kultivasi dari George Gerbner. Sebagian besar generasi muda (71,5%) bergaya hidup mengikuti perkembangan zaman dengan daya kritis sedang atau pas-pasan, namun sikap dan perilaku mereka cukup toleran terhadap keragaman yang menggejala di tengah masyarakat (modern adaptif).

Di samping itu media massa juga mempengaruhi pemanfaatan TI oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar generasi muda tersebut (65,3%) memanfaatkan TI sebatas untuk memenuhi kebutuhan personal terutama kebutuhan komunikasi dan hiburan yang lebih berorientasi ke gaya hidup. Hal ini paralel dengan teori pendekatan manfaat TI yang dikonstruksi oleh Malcom Brynin dan Robert Kraut. Diletakkan dalam wacana postmodernitas, kondisi di atas menunjukkan bahwa generasi muda kota dewasa ini sedang mengarah atau tengah berada dalam pusaran postmodernisasi, sebuah tahap atau masa transisi dari modernitas ke postmodernitas secara historis.

Kedua, variabel status sosial ekonomi rumah tangga tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tingkat modernitas generasi muda. Hal ini dapat

dimaknai bahwa perbedaan status pekerjaan atau jabatan, tingkat pendidikan, dan kepemilikan aset sebuah rumah tangga atau keluarga tidak cukup berarti untuk menentukan sikap dan perilaku modern generasi muda. Hal ini bukan berarti tidak terjadi segmentasi sosial khususnya stratifikasi sosial, melainkan dasar penentuan status sosial agaknya berubah, bukan lagi kepemilikan aset dan perbedaan pekerjaan atau jabatan melainkan kepentingan dan minat atas informasi, atau dengan kata lain aksesibilitas ke sumber-sumber informasi nampaknya telah menjadi simbol keberdayaan masyarakat. Karena itu aksesibilitas ke sumber-sumber informasi layak ditambahkan ke dalam salah satu kekuatan pembentuk status sosial ekonomi di samping factor-faktor yang sudah ada selama ini seperti status pekerjaan atau jabatan, tingkat pendidikan, dan kepemilikan aset sebuah rumah tangga.

## B. Rekomendasi

### 1. Untuk Generasi muda

Pertama, dalam mengkonsumsi produk modern termasuk berbagai piranti TI, generasi muda diharapkan mulai berani berpikir dan bertindak lebih rasional dengan mengutamakan pertimbangan fungsi daripada simbol prestise. Mengedepankan konsumsi produk modern sebagai simbol hanya akan mendekatkan diri pada sikap konsumtif. Sikap konsumtif hanya akan menguntungkan korporasi multinasional seraya menumpulkan rasa solidaritas sosial dan mengikis kepedulian terhadap lingkungan.

Kedua, dalam hal mengkonsumsi media massa, generasi muda diharapkan memilih ragam dan isi media yang mencerdaskan, karena media massa memiliki

potensi paling besar dalam mempengaruhi dan mengarahkan cara pikir, cara bertindak, dan cara merasa. Semua produk media dalam taraf tertentu melakukan promosi, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk menawarkan gaya hidup tertentu, misalnya melalui iklan berbagai produk. Di balik isi media massa ada bayang-bayang konsumtivisme, penguatan stereotip kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat, domestikasi peran perempuan demi mempertahankan *status quo* budaya patriarkis, dan sebagainya.

## 2. Untuk Kalangan Perguruan Tinggi.

Perguruan tinggi mengemban misi membudayakan dan memberdayakan generasi muda yang cerdas, kritis, dan hormat terhadap keberagaman masyarakat lewat berbagai mata kuliah. Agar misi tersebut dapat terwujud maka, **pertama** pada tataran formal di setiap fakultas, dipandang perlu memasukkan "*media literacy education*" ke dalam kurikulum. *Media literacy education* ini bisa diperlakukan sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri atau diintegrasikan ke dalam setiap mata kuliah. Dapat juga fakultas mengadakan semacam *short course* pendidikan melek media secara periodik. Kehadiran *short course* akan sangat menunjang pendidikan melek media.

Kedua, menghidupkan media massa mahasiswa kegiatan mahasiswa. Media massa mahasiswa ini dimaksudkan sebagai sarana pelatihan dan pembiasaan mahasiswa untuk memanfaatkan media massa sebagai arena ruang publik. Artinya, "ruang" atau "wilayah" tempat seluruh anggota komunitas kampus dapat berinteraksi, berbagi gagasan, dan berdebat mengenai masalah-masalah publik tanpa perlu merisaukan intervensi para penguasa (politik maupun ekonomi).

Tujuan akhir dari kegiatan ini terutama adalah agar mahasiswa menjadi melek media, sehingga mampu mendekonstruksi realitas sosial yang di konstruksi media massa di tengah masyarakat.

Ketiga, khusus untuk Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, implementasi *media education literacy* dapat menjadi peluang untuk melakukan semacam revitalisasi bidang kajian IPS menjadi IPS kritis atau IPS yang berbasis masalah sosial-budaya, dan bukan IPS untuk dihafalkan. Artinya, bidang kajian IPS yang menekankan pada pemecahan masalah dan berpikir kritis, namun sekaligus mempertanyakan untuk apa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan suatu tindakan korektif. Dalam hal ini kerja sama atau sinergi antara “*community of scholar*” IPS dan para pakar atau peneliti ilmu-ilmu sosial humaniora menjadi penting dan strategis. Dengan demikian dapat diharapkan IPS menjadi bidang studi yang berwibawa.

### 3. Untuk Kalangan Pendidik/Guru

Kemajuan yang pesat di bidang media komunikasi membuat posisi guru tidak lagi sebagai satu-satunya narasumber dalam proses pembelajaran. Media massa bukan lagi sebagai “*competitor*” melainkan sebagai “*partner in progress*” dalam mempersiapkan peserta didik di satuan pendidikan dasar dan menengah menjadi generasi muda yang cerdas, kritis, dan menghargai keragaman masyarakat. Oleh sebab itu, sudah layak dan pantaslah kalau para pendidik membekali diri dengan pengetahuan dan ketrampilan memanfaatkan media massa. Untuk itu para pendidik perlu, pertama, meningkatkan kecakapan dalam memanfaatkan komputer dan media komunikasi lain terutama untuk memproduksi pesan. Kedua, di

samping itu para pendidik diharapkan juga meningkatkan kecakapan membaca dan memahami isi media massa, sampai ke kecakapan kritis terhadap media massa dan berpartisipasi aktif dalam berinteraksi dengan media sebagai ruang publik. Ketiga, sudah barang tentu para pendidik atau guru pun diharapkan dapat meningkatkan kecakapan memanfaatkan media massa sebagai media dan metode pembelajaran.

#### 5. Untuk Kalangan Media Massa

Bukan rahasia lagi kalau saat ini sebagian masyarakat menilai bahwa media massa tetap akan merasa kesulitan untuk menghindari intervensi penguasa, politisi, organisasi masyarakat, maupun pengusaha. Media massa juga cenderung lebih berorientasi pada aspek bisnisnya daripada aspek idealisme yang berpijak pada kepentingan publik. Tidak ada yang salah kalau media massa berorientasi pada bisnis. Namun demikian media massa tetap perlu menjalankan tanggung jawab moralnya, dalam arti bertanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran, mengemukakan penilaian, dan persemaian serta pertukaran gagasan bagi seluruh masyarakat demi mengokohkan posisi generasi muda dalam masa transisi menuju kondisi postmodern.

#### 6. Masyarakat Umum

Masyarakat umum di sini terutama adalah komunitas-komunitas tertentu dalam masyarakat, kelompok-kelompok studi, dan Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM. Diharapkan komunitas-komunitas ini sudi memperkenalkan dan menyelenggarakan *media literacy education* yang ditujukan kepada seluruh elemen masyarakat, seperti yang sudah dilakukan beberapa komunitas di kota-

kota tertentu di Indonesia. Demikian juga anggota masyarakat yang sudah melek media, dapat berpartisipasi menyebarkan “virus” melek media kepada masyarakat secara *online*.

#### 7. Untuk Para Peneliti.

Kelemahan penelitian ini pertama adalah tentang pengetahuan TI yang dikonstruksi menjadi salah satu variabel bebas. Variabel ini ditetapkan berdasarkan *common sense* semata-mata. Hal ini memunculkan kelemahan dalam perumusan instrumen untuk menguji derajat pengetahuan tersebut. Beberapa butir pertanyaan bersifat pengetahuan umum yang kurang relevan jika dikaitkan dengan variabel dependen. Oleh karena itu disarankan kepada para peneliti selanjutnya untuk, pertama, mengelaborasi landasan teoretik mengenai variabel pengetahuan tentang TI sekaligus menyusun butir-butir pertanyaan yang representatif. Kedua, mengkonstruksi model penelitian yang lebih kompleks dan lebih canggih untuk menguji posisi teori-teori modernitas dan TI serta kaitan antara keduanya. Ketiga, penelitian mengenai gejala sosial yang menggunakan pendekatan kuantitatif ini perlu dilengkapi dan dimantapkan dengan pendekatan kualitatif sebagai pembanding dan penyanggah.